

KRISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DI APLIKASI “X”

Mas’udi Dermawan

Universitas PGRI Delta Sidoarjo
masudidermawan305@gmail.com

Delvon Terry Demnen

Universitas PGRI Delta Sidoarjo
soegiartodelvonterry@gmail.com

Bayu Satrio Yudhoyono

Universitas PGRI Delta Sidoarjo
bayusatrio120404@gmail.com

Yosefa Kaldista Tari

Universitas PGRI Delta Sidoarjo
yosefakaldistatari@gmail.com

Eni Nurhayati

Universitas PGRI Delta Sidoarjo
Eninurhayati188@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku di aplikasi media sosial "X," dengan fokus pada bahasa gaul atau informal, ejaan yang salah, dan penyusunan kalimat yang kurang baik yang sering kali mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif dan disinformasi. Studi ini menyoroti bagaimana ketidakteraturan dalam penggunaan bahasa tidak hanya mengurangi efektivitas komunikasi tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran dalam menjaga keaslian dan kemurnian Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Untuk meningkatkan kesadaran dan penggunaan yang tepat dalam Bahasa Indonesia, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendidikan bahasa, kampanye kesadaran di media sosial, dukungan kebijakan untuk penggunaan bahasa yang benar, pendidikan karakter, dan penanaman nilai-nilai cinta dan kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengamati pendapat pengguna di aplikasi "X" dan mendokumentasikan interaksi pengguna, mengungkapkan berbagai ketidakteraturan, kesalahan penggunaan, dan konstruksi kalimat yang tidak tepat.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia Tidak Baku, Media Sosial, Bahasa Gaul

Abstract

This research examines the use of non-standard Indonesian language in the social media application "X," focusing on slang or informal language, incorrect spelling, and poorly constructed sentences that often lead to ineffective communication and misinformation. The study highlights how irregularities in language use not only diminish communication effectiveness but also reflect a lack of awareness in preserving the authenticity and purity of Indonesian as the national language. To promote awareness and proper use of Indonesian, the study recommends enhanced language education, social media awareness campaigns, policy support for correct language use, character education, and early cultivation of pride and love for the Indonesian language. The research utilizes a qualitative descriptive approach by observing user opinions in the "X" application and documenting user interactions, revealing numerous irregularities, usage errors, and improper constructions.

Keywords : *Informal Indonesian Language, Social Media, Slang Language*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang bisa menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, yang mengatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia (Hoerudin, 2023). Mereka juga menekankan bahwa bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang efektif dan efisien. Selain itu, bahasa berperan penting dalam pembentukan identitas budaya dan pengetahuan suatu komunitas.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi harian. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. (Nasution, Damayanti, Handayani, & Batubara, 2024). Bahasa juga memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif dan efisien di antara individu dalam masyarakat. Selain itu, bahasa berperan dalam menyatukan anggota masyarakat melalui pemahaman bersama. Dengan bahasa, kita juga dapat melestarikan dan mewariskan budaya serta pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Negara Indonesia terdiri dari 17.000 pulau dengan sekitar 718 bahasa

daerah. Sebelum bahasa Indonesia dijadikan bahasa nasional, masyarakat Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa daerah masing-masing yang diwariskan dari zaman dahulu. Bahasa Indonesia menjadi salah satu alat pemersatu antar daerah dengan bahasa yang bervariasi, sehingga memudahkan komunikasi secara efektif. Bahasa Indonesia memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena menekankan rasa cinta tanah air dan menghormati tanah air, serta tidak ada perbedaan dalam berkomunikasi. (Purnamasari & Hartono, 2023). Bahasa Indonesia juga memainkan peran penting dalam dunia pendidikan dan pemerintahan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Ini berarti bahasa Indonesia menyatukan berbagai bahasa daerah dan suku di Indonesia, sehingga membentuk kesatuan dan rasa kebangsaan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang digunakan haruslah bahasa yang mematuhi kaidah baku, baik, dan benar. Kata baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan pedoman atau aturan bahasa yang telah ditetapkan. Kata baku dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan kata

nonbaku, kata-kata tersebut tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Devinati, 2021).

Bahasa baku mengacu pada bentuk bahasa yang diakui dan resmi diadopsi oleh lembaga hukum, pemerintah, dan organisasi internasional. (Fuandy, Rabbani, Reina, Novia, & Nurhayati, 2024). Penggunaan bahasa baku memastikan keseragaman dan kejelasan dalam komunikasi lintas lembaga dan negara. Hal ini juga mendukung pemahaman yang lebih baik antarindividu dan kelompok dalam masyarakat global.

Dalam media sosial seperti Twitter, menjadi platform utama untuk interaksi online. Penggunaan Bahasa Indonesia di Twitter mencerminkan dinamika unik dalam komunikasi digital. Artikel ini akan mengeksplorasi pola dan dampak penggunaan bahasa Indonesia di Twitter. Perkembangan teknologi yang pesat di era modern memberikan kontribusi penting bagi remaja, yang umumnya aktif menggunakan jejaring sosial internet. Jumlah pengguna bahasa dengan ciri khas anak Twitter menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia maya (Raditya, 2021). Fenomena bahasa

milennial ini juga mencerminkan dinamika zaman yang selalu berubah, di mana bahasa harus beradaptasi dengan penggunaannya agar tetap relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakteraturan bahasa yang sering muncul di aplikasi X, mengevaluasi dampaknya terhadap komunikasi, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan penggunaan bahasa Indonesia yang baku di platform tersebut. Twitter menjadi salah satu media sosial yang digemari oleh generasi muda termasuk penulis dan Bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi sosial di Indonesia (Prayudi & Nasution, 2020) Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang krisis penggunaan bahasa ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam berkomunikasi dan turut menjaga kelestarian bahasa Indonesia

Solusi untuk mengatasi krisis ini melibatkan berbagai strategi, mulai dari pendidikan bahasa yang lebih intensif di sekolah-sekolah, kampanye kesadaran bahasa di media sosial, hingga penerapan kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

menurut. Pendidikan karakter juga merupakan solusi penting untuk mengatasi kemerosotan moral, terutama di kalangan remaja, karena nilai-nilai karakter seringkali disampaikan melalui pendidikan bahasa. Pentingnya membangun rasa bangga dan cinta terhadap bahasa nasional harus ditanamkan sejak dini, agar generasi mendatang dapat mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi yang tidak terelakkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena krisis penggunaan bahasa Indonesia yang baku pada aplikasi X. Penelitian ini dilakukan pada aplikasi X yang populer digunakan oleh masyarakat Indonesia. Subjek penelitian mencakup pengguna aplikasi X yang aktif berinteraksi di platform tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yang berulang pada aplikasi X dan mengambil tangkapan layar untuk mendokumentasikan data serta sumber yang valid dan terbukti akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari hasil data penelitian yang telah dikumpulkan, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa pengguna aplikasi media sosial *X* bermacam-macam dan kebanyakam tidak teratur seperti contohnya seringkali menggunakan bahasa yang tidak formal atau bahasa tidak baku, bahasa asing dan bahasa gaul yang dimodifikasi sehingga menjadi ungkapan yang tidak resmi. Menurut (Franesti Dita, 2021) faktor utama yang menjadi kunci berkurangnya penggunaan bahasa indonesia yang tepat dan benar adalah pengaruh globalisasi.

Bahasa Gaul

Secara umum, Bahasa Gaul merupakan hasil modifikasi dari Bahasa Indonesia. Bahasa Gaul sering kali merupakan bentuk terjemahan, pelesetan, atau singkatan dari Bahasa Indonesia. Namun, terkadang kata-kata dalam Bahasa Gaul diciptakan tanpa jelasnya asal usulnya. Bahasa Gaul memiliki karakteristik khusus, yaitu kekompakan, kecepatan dalam penyampaian, dan kreativitas dalam penggunaan kata. Seringkali penggunaan bahasa gaul terjadi di kalangan remaja. Ini disebabkan pengaruh media sosial dan teknologi sehingga menciptakan cara yang khas ketika mereka

mengekspresikan diri. Istilah yang mereka gunakan cenderung singkat bahkan kata-kata panjang sering dipersingkat dengan dimodifikasi menjadi lebih ringkas. Dengan berkembangnya zaman bahasa gaul khususnya di Indonesia bukan lagi menjadi hal yang asing, namun dapat diterima dan diakui di masyarakat umum serta menjadi lebih nyata. Dengan berkurangnya kesadaran masyarakat dalam penggunaan bahasa yang baku khususnya pemuda indonesia sebagai penerus bangsa, hal tersebut tentu saja berdampak negatif dan memprihatinkan karena dapat mengurangi citra bahasa indonesia sebagai identitas nasional.



(Gambar 1 : b'rawr!)

Dari tweet diatas, peneliti menemukan beberapa kata yang merupakan termasuk dalam kosakata bahasa gaul, berikut adalah tabel kajian singkatnya :

Tabel 1 : Kosakata Baku Dan Tidak Baku (Bahasa Gaul)

Bahasa Indonesia Baku	Bahasa Gaul

Kurang lebih	Kurleb
Maaf baru balas	Sbb
Aku/saya	Gweh

“*Kurleb*” adalah kosakata tidak baku yang merupakan singkatan dari “kurang lebih”. kata ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan pesan teks informal untuk menyampaikan perkiraan atau ketidakpastian. Dalam bahasa indonesia baku sebaiknya digunakan secara lengkap dan tidak disingkat.

“sbb” adalah kosakata tidak baku yang merupakan singkatan dari “sorry baru balas” yang sering digunakan dalam percakapan bersifat informal atau pesan teks untuk mengucapkan maaf karena terlambat membalas pesan. Dalam penggunaan bahasa indonesia baku sebaiknya kata ini ditulis lengkap dan formal seperti “maaf,saya baru bisa membalas pesan” serta tanpa mengadopsi kosakata asing seperti “*sorry*”

“*gweh*” adalah kosakata tidak baku yang merupakan variasi atau bentuk dari kata “gue” yang berarti “saya atau aku” dalam bahasa indonesia formal/baku. Istilah ini umumnya dipakai anak muda dalam percakapan sehari-hari yang bersifat informal. Dalam bahasa indonesia baku

sebaiknya menggunakan kata “saya” atau “aku”.

Kosa Kata Baku dan Tidak Baku

Secara linguistik, bahasa baku adalah bahasa yang mengikuti standar dalam hal ejaan, kosakata, dan tata bahasa sesuai dengan standar, kaidah atau aturan bahasa yang telah ditetapkan oleh lembaga bahasa resmi seperti Kamus besar bahasa indonesia (KBBI). Dari perspektif informasi, bahasa baku digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks ilmu pengetahuan. Sedangkan kosakata tidak baku adalah kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa yang telah ditetapkan. Kosakata tidak baku sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam situasi yang tidak formal.



(Gambar 2 : Timothy Ronald)

Menurut Kosasih dan Hermawan (2012: 83), kata baku merujuk pada kata yang diucapkan atau dieja sesuai dengan

norma yang telah ditetapkan. Aturan baku dapat berupa panduan tata ejaan (EYD), tata bahasa yang baku, dan referensi kamus. Dalam penggunaan sehari-hari, variasi dari bahasa standar dapat dibatasi pada variasi yang umum digunakan oleh individu yang memiliki pengaruh besar, seperti ilmuwan, pemerintah, tokoh masyarakat, wartawan, dan sebagainya. Bahasa yang mereka gunakan dianggap sebagai bahasa baku dalam lingkup tertentu (Mulyono dalam Chaer, 2011: 5). Dari data yang diambil dari tweet yang bersumber dari akun “*timothy ronald*” diatas merupakan beberapa contoh penggunaan kosakata yang tidak mengikuti standar bahasa baku atau bahasa indonesia resmi. Berikut adalah kajian detail dari kosakata yang tidak baku berdasarkan data diatas dan bagaimana seharusnya penulisan dan kata bakunya :

Tabel 2 : Contoh Kosakata Baku Dan Tidak Baku

Bahasa Indonesia Baku	Bahasa Indonesia Tidak Baku
Aku / saya	Gua
Tahu	Tau

Tidak akan	Gaakan
Capai	Cape
Melayani / membalas	Nge ladenin

“*gua*” adalah bentuk tidak baku dari kata “saya” atau “aku” yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari terutama dikalangan anak muda dan dalam konteks informal. Dalam bahasa indonesia baku, sebaiknya menggunakan kata “saya” atau “aku” untuk merujuk pada diri sendiri.

“*tau*” adalah bentuk tidak baku dari kata “tahu” yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Istilah ini lazim digunakan dalam konteks informal, seperti percakapan antar teman atau di media sosial.

“*gaakan*” adalah kosakata tidak baku dari “tidak akan”. Sebaiknya penggunaan dalam situasi formal atau bahasa indonesia baku menggunakan “tidak akan”.

“*cape*” adalah bentuk tidak baku dari kata “capai” yang berarti merasa lelah atau letih. Kosakata ini sangat umum digunakan di masyarakat. Penggunaan yang baku atau formal seharusnya :”capai” atau bisa menggunakan kata “lelah”.

“nge ladenin” merupakan kata tidak baku yang artinya melayani atau membalas. Bentuk formal atau baku dari kata nge ladenin adalah “meladeni”

Bahasa Asing

Seiring perkembangan zaman Bahasa Indonesia mengalami pengaruh dan pergeseran dari berbagai bahasa asing, seperti bahasa Belanda, Arab, Inggris, dan lainnya. Terkadang, kata-kata dari bahasa asing ini masuk ke dalam bahasa Indonesia dan sering kali diadopsi dalam bentuk yang sudah disesuaikan dengan pola dan aturan bahasa Indonesia (baku). Namun, ada beberapa kasus di mana kata-kata tersebut masih dipertahankan dalam bentuk aslinya atau dalam bentuk yang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan baku bahasa Indonesia. Hal ini sering terjadi karena penggunaan sehari-hari yang menyesuaikan kata tersebut dengan pengucapan atau gaya bahasa yang lebih informal.



(Gambar 3 : sekte_penyembah_tele)

Dari data diatas peneliti menemukan beberapa kosakata asing yang di adopsi ke dalam penggunaan bahasa indonesia. Serapan kata dari bahasa asing dapat ditemukan dalam panduan tata ejaan (EYD) dan dalam Buku Pedoman Pembentukan Terminologi (Depdikbud dalam Chaer, 2011: 134). berikut adalah kajian detailnya :

Tabel 3 : Bahasa Indonesia Baku Dan Bahasa Tidak Baku (Bahasa Asing)

Bahasa Indonesia Baku	Bahasa Asing
Jenis/golongan	Genre
Tidak termasuk	Exclude
Dari dulu sampai sekarang	Grassroot

“genre” kata genre sebenarnya berasal dari bahasa Prancis dan telah masuk ke dalam penggunaan umum dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa serapan. Dalam konteks penggunaan sehari-hari genre digunakan secara tidak baku sebagai istilah umum untuk menggambarkan kategori atau jenis suatu karya seni. Dalam bahasa Indonesia baku sebaiknya kita menggunakan kata “jenis atau kategori”.

“exclude” kata ini berasal dari bahasa Inggris dan sering digunakan dalam

percakapan sehari-hari untuk menyatakan tindakan atau proses mengeluarkan atau tidak termasuk dalam kategori. Sebaiknya dalam bahasa Indonesia baku penggunaan *exclude* diganti dengan kata “dikecualikan atau kecuali”.

“*grassroot*” dalam konteks tidak baku atau lebih informal, kata ini digunakan yang merujuk pada masyarakat awam atau tingkatan waktu “dari dulu sampai sekarang”.

SIMPULAN

Artikel ini membahas tentang penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku di aplikasi media sosial yang bernama “X” penggunaan bahasa gaul atau slang, ejaan yang salah dan penyusunan kalimat yang kacau sering ditemukan di aplikasi “X”, hal ini mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi yang efektif dan menurunkan informasi yang disampaikan. Ketidakteraturan dalam penggunaan bahasa tidak hanya mengurangi efektivitas komunikasi, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahpahaman antar pengguna. Bahasa Indonesia yang tidak baku di media sosial juga mencerminkan kurangnya

kesadaran dalam menjaga keaslian dan kemurnian Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan tepat, penelitian ini menyarankan pendidikan Bahasa Indonesia yang lebih efektif, kampanye kesadaran di media sosial, penerapan kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa yang baik dan benar, pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai cinta dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sejak dini. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengobservasi unggahan opini pengguna aplikasi “X” dan mendokumentasikan percakapan antar pengguna di aplikasi “X”. Ditemukan betapa banyak sekali ketidakteraturan, kesalahan dalam penggunaan, serta penyusunan yang salah.

Dalam penelitian ini penulis telah memberikan contoh penggunaan bahasa gaul yang sebagian besarnya merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, sehingga kalimat yang tersusun dari kata serapan tersebut menjadi kalimat yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang Disempurnakan. Penggunaan kata tidak

baku, memasukkan bahasa asing, dan juga kata serapan dalam penggunaan Bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari tidak sepenuhnya salah. Namun perlu diketahui bahwa salah satu bentuk pelestarian bahasa nasional adalah dengan mengetahui dan mampu mempraktikkan penggunaan Bahasa Indonesia dengan benar, baik secara verbal maupun tulisan. Maka dari itu salah satu solusi yang penulis tawarkan dalam penelitian ini adalah dengan pembuatan strategi di bidang pendidikan dengan memberikan ajaran penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta melakukan pembiasaan praktik berbahasa baku di satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devinati, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa. *EUONIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Franesti Dita. (2021). EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAKU DIKALANGAN REMAJA. *Journal Universitas Jember*.
- Fuady, A. R., Rabbani, B. R., Reina, Z., Novia, M., & Nurhayati, E. (2024). Pentingnya Bahasa Baku dalam Dokumen Hukum: Aspek Legal dan Konsekuensinya. *Journal Of Social Research Science Research*.
- Fuandy, A. R., Rabbani, B. R., Reina, Z., Novia, M., & Nurhayati, E. (2024). Pentingnya Bahasa Baku dalam Dokumen Hukum: Aspek Legal dan Konsekuensinya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Hoerudin, C. W. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM BENTUK BUKU DONGENG FABEL.
- Nasution, J. S., Damayanti, E., Handayani, N., & Batubara, R. A. (2024). Media Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Kelas Tinggi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). RAGAM BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER. *Jurnal Metamorfosa*.

(Dermawan, Demnen)(Analisis Penggunaan)...

Purnamasari , A., & Hartono, W. J.
(2023). Pentingnya Penggunaan
Bahasa Indonesia Di Perguruan
Tinggi. *Jotika Journal in
Education*.

Raditya, L. S. (2021). PENGGUNAAN
BAHASA GAUL (BAHASA
ALAY) DI TWITTER.
*BASINDO : Jurnal Kajian
Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya* .